

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas tumbuh kembang anak serta kesejahteraan suatu negara, karena prevalensi stunting mencerminkan masalah gizi kronis yang terjadi dalam jangka panjang dan berdampak pada kemampuan kognitif, produktivitas di masa depan, serta peningkatan beban ekonomi dan kesehatan masyarakat. Kondisi ini mencerminkan hasil dari berbagai faktor yang saling terkait, seperti pola asuh, akses terhadap makanan bergizi, dan layanan kesehatan.

Idealnya, setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik maupun kognitif, melalui dukungan lingkungan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan. Pemerintah dan masyarakat bersama-sama memiliki peran dalam menciptakan kondisi ideal ini, di mana keluarga mendapatkan pemahaman yang baik tentang pentingnya pola makan bergizi dan perawatan anak, serta memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas kesehatan dan pangan yang berkualitas. Upaya untuk menjaga pertumbuhan anak yang sehat menjadi bagian penting dalam membangun generasi masa depan yang produktif dan sejahtera¹.

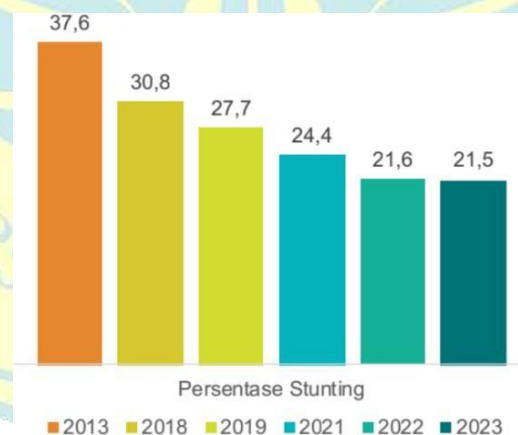
Meskipun upaya untuk menciptakan kondisi ideal bagi tumbuh kembang anak terus dilakukan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tantangan masih ada, terutama dalam mengatasi masalah kekurangan gizi kronis yang menyebabkan stunting. Masalah stunting pada balita merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai kondisi tinggi badan yang lebih rendah dari standar untuk usia tertentu yang dapat mengakibatkan dampak jangka panjang yang serius terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak².

¹ Kesehatan, D. J. (2022, Agustus 26). *Mengenal Apa Itu Stunting*.

² Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

Menurut data dari SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,5% pada tahun 2023³. Hasil data SKI (Survei Kesehatan Indonesia) juga mendukung dan telah merangkum perkembangan capaian prevalensi stunting sejak tahun 2013 hingga 2023. Tren stunting telah menunjukkan penurunan secara signifikan dalam satu dekade terakhir. Meskipun tren stunting menunjukkan penurunan secara signifikan dalam satu dekade terakhir, capaian tersebut belum memenuhi target nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan dan Pemerintah Indonesia, yaitu menurunkan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024⁴. Artinya, masih diperlukan upaya intensif dan berkelanjutan, baik dalam bentuk intervensi spesifik maupun sensitif, untuk mempercepat penurunan angka stunting secara nasional.

Berikut grafik penurunan tren stunting pada batita tahun 2013 – 2023 yang telah tercapai⁵.



Gambar 1 Prevelansi Stunting di Indonesia 2013 – 2023

Berdasarkan grafik data diatas pada tahun 2013 hingga 2023, telah mengalami total penurunan hingga 16,1%. Tahun 2013 angka prevalensi

³ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2023*.

⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

⁵ P.A, J. B. (2024, Agustus 6). *Data Terbaru SSGI Stunting 2024, Kurang Berapa Persen dari Target?* From soloabadi: <https://soloabadi.com/data-terbaru-ssgi-stunting-2024-kurang-berapa-persen-dari-target/>

stunting mencapai 37,6% dan per 2023 telah mencapai 21,5%. Penurunan grafik diatas selalu diusahakan oleh negara dalam menyelesaikan masalah stunting, pemerintah turut menetapkan target selepas satu dekad ini untuk prevalensi stunting. Stunting memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan kognitif anak. Anak yang mengalami stunting berisiko tinggi mengalami gangguan belajar dan produktivitas di masa dewasa, serta berkontribusi pada siklus kemiskinan. Penelitian oleh Dewey & Begum menunjukkan bahwa stunting berkaitan erat dengan kemampuan intelektual dan prestasi akademik anak⁶.

Penyebab utama stunting diantaranya adalah kurangnya asupan gizi yang seimbang dan pola makan yang tidak sehat serta penyebab yang menjadi urgensi pada penelitian saya adalah kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua anak khususnya ibu mengenai makanan dengan pola makanan gizi seimbang. Pengetahuan tersebut seharusnya mencakup pemahaman dasar tentang kebutuhan gizi anak berdasarkan usia, jadwal dan frekuensi makan, komposisi makanan sesuai pedoman Isi Piringku, serta pengenalan makanan sumber zat gizi makro dan mikro yang belum dimiliki dan di pahami orangtua khususnya ibu.

Orang tua memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan nutrisi yang tepat selama periode emas pertumbuhan, yaitu 1000 hari pertama kehidupan. Pola gizi seimbang adalah pendekatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak melalui asupan makanan yang bervariasi. Oleh karena itu, pemberian pemahaman mengenai pola gizi seimbang sangat penting untuk mencegah stunting⁷.

Intervensi yang dilakukan oleh pemerintah, seperti pemberian tablet tambah darah (TTD) bagi remaja putri dan ibu hamil, serta edukasi tentang pemberian MPASI (Makanan Pendamping ASI) yang kaya protein hewani, merupakan langkah-langkah penting untuk mengurangi prevalensi stunting. Penurunan stunting memerlukan upaya terpadu yang melibatkan berbagai

⁶ Dewey, K. G. (2018). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, . 5-18.

⁷ UNICEF. (2020). "The State of the World's Children 2019".

kementerian dan lembaga, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga asupan gizi dan kebutuhan nutrisi anak.

Masalah stunting yang kompleks membutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasinya, salah satunya melalui peningkatan pengetahuan serta pemahaman orang tua tentang pentingnya pola makan bergizi seimbang. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama di tingkat keluarga, menjadi salah satu hambatan utama dalam memastikan anak mendapatkan nutrisi yang cukup selama periode emas pertumbuhan⁸.

Permasalahan ini tidak hanya terjadi di daerah pelosok, tetapi juga di DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan ibu kota negara. Salah satu contohnya adalah di Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Cipinang Cempedak, yang dihuni oleh banyak keluarga dengan anak-anak batita sebagai kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan akibat pola gizi yang tidak seimbang. Kelurahan Cipinang Cempedak sendiri termasuk dalam wilayah Kota Jakarta Timur, yang merupakan salah satu daerah dengan potensi prevalensi stunting yang masih tinggi. Data dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa angka stunting di wilayah Jakarta Timur mencapai 14,4%. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif dalam bentuk edukasi gizi.⁹



Gambar 2 Prevelansi Stunting DKI Jakarta Timur

⁸ Sumanti, R. (2022). Edukasi Stunting dan Cara Pencegahannya pada Balita di Desa Kincang Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

⁹ Databooks, (2023), layanan-konsumen-kesehatan/statistik

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa kesadaran orang tua terhadap pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi anak-anak mereka masih tergolong rendah. Banyak orang tua, khususnya ibu, yang belum memahami pentingnya asupan makanan bergizi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa-masa awal kehidupan yang krusial dalam membentuk kualitas hidup di masa depan.

Hal ini terlihat dari masih adanya ibu yang secara rutin membelikan anaknya jajanan tidak sehat seperti permen, minuman berpemanis, dan makanan ringan tinggi MSG. Selain itu, kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji (junk food) seperti ayam goreng tepung instan, kentang goreng, dan makanan instan berlemak tinggi juga cukup sering dijumpai. Anak-anak terbiasa mengonsumsi makanan tinggi kalori tetapi rendah zat gizi, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan ketidakseimbangan nutrisi, peningkatan risiko obesitas dini, serta kekurangan zat gizi esensial seperti zat besi dan zink yang penting untuk perkembangan otak dan tubuh.

Pola makan anak pun cenderung tidak teratur, baik dari segi waktu maupun jenis makanan yang diberikan. Beberapa ibu bahkan mengaku memberikan makan hanya sekadar agar anak kenyang, tanpa mempertimbangkan nilai gizi, komposisi makanan, atau keberagaman zat gizi yang diperlukan oleh anak sesuai usianya. Akibatnya, anak menjadi rentan terhadap masalah pertumbuhan seperti stunting, kurang gizi, dan keterlambatan perkembangan kognitif.

Data yang peneliti peroleh di lapangan bersama pihak Posyandu melalui Laporan Pemantauan Pertumbuhan Batita, terdapat catatan data setiap bulan meliputi nama, usia, tinggi badan, dan berat badan batita setelah pemeriksaan rutin. Melalui identifikasi laporan tersebut, terlihat bahwa masih ada beberapa batita dengan pola gizi yang kurang seimbang, bahkan menunjukkan grafik pertumbuhan yang fluktuatif dibandingkan dengan beberapa bulan lainnya. Meski kondisi ini belum mencapai fase yang mengkhawatirkan atau masuk kategori stunting, situasi tersebut perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, yaitu orang tua, posyandu, puskesmas, dan mahasiswa. Sebagai agent of change, mahasiswa memiliki

peran penting dalam kegiatan edukasi untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai pola makan yang sehat. Salah satu faktor kurangnya edukasi dan keterbatasan akses informasi masyarakat harus segera diatasi dan dicegah.

Dengan kondisi masyarakat RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan penggunaan teknologi, hal ini terlihat dari pola pemanfaatan perangkat digital yang cenderung terbatas hanya untuk kebutuhan komunikasi dasar, seperti menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Sebagian besar ibu batita hanya memanfaatkan *WhatsApp* untuk bertukar pesan, berbagi foto atau video anak, serta mengikuti grup keluarga atau arisan, namun belum mampu memanfaatkan gawai untuk mengakses informasi penting lainnya seperti edukasi kesehatan, tips gizi anak, atau berita yang bersifat informatif dan mendidik.

Ketidakterbiasaan dalam mencari dan memilah informasi di internet menyebabkan rendahnya literasi digital, yang pada akhirnya menghambat ibu dalam memperoleh pengetahuan yang dapat mendukung praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi anak secara optimal. Leaflet menawarkan kemudahan akses informasi tanpa memerlukan perangkat elektronik atau koneksi internet, menjadikannya sangat sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.¹⁰

Dalam penelitian ini, saya memilih media leaflet sebagai alat intervensi untuk meningkatkan pemahaman ibu batita mengenai pola gizi seimbang. Di antara berbagai media cetak lain seperti buku saku, modul, atau brosur, leaflet dipilih karena memiliki beberapa keunggulan yang lebih sesuai dengan karakteristik sasaran. Buku dan modul, meskipun informatif, cenderung memiliki isi yang panjang dan padat teks, yang dapat membuat pembaca merasa bosan dan enggan membaca hingga tuntas. Sedangkan leaflet lebih praktis, ringkas, dan dirancang dengan tata letak yang sederhana namun menarik¹¹.

¹⁰ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Petunjuk Teknis Pengembangan Media KIE dalam Program Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.

¹¹ Muchtar, F. (2023). Edukasi Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Masalah Gizi pada Remaja Putri di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. 266-274.

Kelebihan utama dari media leaflet adalah penyajiannya yang visual dan berwarna, sehingga lebih mudah menarik perhatian serta memperkuat daya ingat pembaca terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, leaflet bersifat portabel, dapat dibaca ulang kapan saja, dan tidak membutuhkan perangkat elektronik atau koneksi internet untuk mengaksesnya. Ini sangat penting karena sasaran dalam penelitian ini yaitu ibu-ibu di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi digital. Mereka cenderung hanya menggunakan teknologi sebatas aplikasi perpesanan seperti WhatsApp dan belum terbiasa mencari informasi edukatif melalui internet.

Karakteristik ibu sebagai pengguna juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan media. Umumnya, mereka tidak memiliki waktu dan minat membaca bahan bacaan yang panjang. Oleh karena itu, leaflet yang singkat, padat informasi, dan didukung dengan gambar visual sangat membantu memudahkan pemahaman. Dibandingkan media cetak lain yang hanya berisi teks dan sering kali hanya hitam putih, leaflet dalam penelitian ini dirancang dengan tampilan berwarna, ilustratif, dan komunikatif agar pesan gizi seimbang dapat lebih mudah diterima, diingat, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari¹².

Media leaflet walaupun dianggap sekedar kertas informasi, tetapi tetap menjadi alat edukasi yang lebih relevan dan efektif, leaflet memungkinkan penyampaian informasi yang terstruktur dan dapat diakses kapan saja, serta memfasilitasi diskusi interaktif dan klarifikasi langsung yang penting untuk pemahaman yang mendalam dan penerapan praktik yang benar. Intervensi menggunakan media leaflet menawarkan pendekatan yang interaktif dan efektif untuk meningkatkan pemahaman dan praktik ibu dalam pencegahan stunting. Dengan kemampuannya untuk mendukung komunikasi langsung dan menyediakan informasi yang mudah diakses, leaflet memainkan peran penting dalam memberdayakan ibu dan meningkatkan kesehatan anak-anak di tingkat komunitas¹³

¹² Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹³ Putri, E. R. I., Lindayanti, T. E., & Afdilah, I. N. (2024). EFEKTIVITAS PENYULUHAN SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN NYAMPLUNGAN

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji apakah terdapat peningkatan pemahaman ibu batita setelah diberikan edukasi melalui media cetak leaflet sebagai alat intervensi kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen dengan desain one group pretest-posttest, di mana intervensi yang diberikan adalah media edukatif berupa leaflet yang berisi informasi tentang pola gizi seimbang. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai efektivitas media leaflet dalam meningkatkan pemahaman ibu, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program intervensi edukatif yang lebih tepat sasaran untuk mendukung upaya pencegahan stunting dan peningkatan status gizi anak di tingkat komunitas maupun nasional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masalah Pemahaman Ibu batita di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak terkait Pola Gizi Seimbang dalam Upaya Pencegahan Stunting

Penelitian ini berfokus pada identifikasi tingkat pemahaman ibu batita di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak terhadap pentingnya pola gizi seimbang dalam pencegahan stunting sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media leaflet. Selain itu, penelitian ini mengkaji apakah ada perbedaan pemahaman ibu di Posyandu RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak setelah diberikan intervensi edukasi yang berisi informasi terkait pola gizi seimbang untuk pencegahan stunting melalui media cetak leaflet

2. Keterbatasan Metode Edukasi terkait Pola Gizi Seimbang di Posyandu

Metode edukasi yang umum digunakan di Kelurahan Cipinang Cempedak, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan media teknologi terkadang kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu atau orang dewasa dalam berbagai konteks lingkungan, sosial dan budaya. Kurangnya variasi dalam media dan pendekatan edukasi dapat menyebabkan kurangnya minat dan rendahnya daya serap informasi terkait pola gizi seimbang

3. Keterbatasan Akses dan Keterampilan Teknologi Digital dalam Edukasi Kesehatan di Masyarakat

Edukasi kesehatan saat ini banyak memanfaatkan teknologi digital, namun terdapat tantangan di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak. Banyak ibu memiliki keterbatasan dalam akses dan keterampilan menggunakan teknologi digital seperti aplikasi kesehatan, video edukasi online, atau sumber informasi digital lainnya. Hal ini menyebabkan metode edukasi yang mengandalkan teknologi digital kurang efektif diterapkan di beberapa lingkungan, khususnya lingkungan yang sudah diobservasi oleh peneliti.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, peneliti menetapkan batasan ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Materi

Materi yang disampaikan dalam penelitian ini terbatas pada edukasi mengenai perilaku Pola Gizi Seimbang yang mencakup aspek-aspek utama seperti pengertian pola gizi seimbang, pentingnya menjaga pola makan yang bergizi dan teratur, pengertian dan bahaya stunting, komposisi pola makan gizi yang seimbang, pengertian MP-Asi, manfaat

& syarat MP-ASI, komposisi, porsi, frekuensi, jadwal makan MP-ASI anak. Materi tersebut digunakan sebagai sumber informasi untuk memberikan pemahaman kepada para ibu batita sebagai pembaca dan peserta, materi tersebut diharapkan mampu menjadi upaya pencegahan stunting pada anak sejak dini sejak dari umur kurang dari tiga tahun.

2. Media

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Leaflet* yang telah dirancang secara khusus untuk menyampaikan informasi tentang Pola Gizi Seimbang. *Leaflet* ini mencakup narasi berupa himbauan dan informasi dasar untuk mengatur pola makan yang baik, ilustrasi dan gambar, contoh tips praktis yang relevan untuk mempermudah pemahaman sasaran.

3. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak umur 0-2 Tahun yang merupakan warga RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak dan secara rutin terlibat dalam kegiatan Posyandu di wilayah tersebut.

4. Variabel

- a. Variabel X/bebas (independen): Edukasi Pola Gizi Seimbang Melalui Media Leaflet
- b. Variabel Y/terikat (dependen): Tingkat Pemahaman Ibu Batita di RW 04 Cipinang Cempedak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah media leaflet dapat meningkatkan pemahaman ibu Batita dalam upaya pencegahan stunting di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pemahaman pola gizi seimbang pada ibu batita di RW 04 Kelurahan Cipinang Cempedak melalui penggunaan media leaflet sebagai upaya pencegahan stunting sebelum dan setelah diberikan

intervensi. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melihat bagaimana leaflet dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang gizi seimbang dalam rangka mencegah stunting di wilayah tersebut.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian, manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Bagi Peneliti:** Melalui pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan memperoleh pengalaman praktis yang berharga dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan suatu intervensi edukasi kesehatan yang berbasis media cetak, dengan fokus pada media leaflet, di lingkungan sekitar.
2. **Bagi Masyarakat :** Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan media leaflet yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu bahkan masyarakat umum mengenai pentingnya pola gizi seimbang yang optimal, yang memiliki peran krusial dalam upaya pencegahan stunting pada anak-anak.
3. **Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat UNJ:** Penelitian ini diharapkan dapat mengisi keterbatasan kajian literatur tentang pemanfaatan media cetak, khususnya leaflet, dalam peningkatan pemahaman gizi ibu batita sebagai upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang relevan dalam pengembangan strategi dan metode edukasi kesehatan yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat di wilayah kelurahan atau desa.